

KARAKTERISTIK KEBAHASAAN TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA FILM "TEKA-TEKI TIKA" KARYA ERNEST PRAKASA

Indar Rupidara

Email : indar2000025055@webmail.uad.ac.id, Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Universitas Ahmad Dahlan Kampus 4, Tamanan, Yogyakarta

Trisanti Apriyani

Email : trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id, Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Universitas Ahmad Dahlan Kampus 4, Tamanan, Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 27 December 2022

Revised 20 January 2023

Accepted 28 January 2023

Keywords

Language

Language and Gender

Gender

Film

This study aims to describe and identify the linguistic characteristics of the male and female characters in the film "Teka Teti Tika" by Ernest Prakasa based on the theory put forward by Lakoff. This type of qualitative descriptive research uses data analysis techniques of careful observation and notes. The results of the analysis show that there are six linguistic characteristics found in male and female characters based on Lakoff's theory, namely (1) empty adjectives; (2) hedges; (3) intensifiers; (4) super polite form; (5) question tags; and (6) avoidance of strong swear words. This film's most dominant linguistic characteristic is the super polite form, where the female character uses the term more frequently than the male character.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 27 Desember 2022

Revised 20 Januari 2023

Accepted 28 Januari 2023

Keywords

Bahasa

Bahasa dan Gender

Gender

Film

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakteristik kebahasaan tokoh laki-laki dan perempuan pada film "Teka Teti Tika" karya Ernest Prakasa berdasarkan teori yang dikemukakan Lakoff. Penelitian ini berupa jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data pengamatan cermat dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan enam karakteristik kebahasaan pada tokoh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan teori Lakoff yaitu (1) empty adjectives; (2) hedge; (3) intensifier; (4) super polite form; (5) tag question; dan (6) avoidance of strong swear word. Karakteristik kebahasaan yang paling dominan digunakan pada film ini yaitu istilah super polite form yakni tokoh perempuan menggunakan istilah tersebut dengan frekuensi yang paling tinggi daripada tokoh laki-laki.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Persoalan bahasa dan gender di era zaman sekarang masih sering kita temui dilapisan masyarakat. Khususnya pada masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender. Karakteristik bahasa pada laki-laki dan perempuan dapat dikonstruksikan ke dalam gender.

Terdapat beberapa anggapan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan itu berbeda karena merupakan suatu kodrat dari gender masing-masing. Mungkin anggapan tersebut dilihat berdasarkan sistem patriarki bahwa laki-laki mempunyai hak kekuasaan di atas perempuan. Padahal bahasa itu sendiri dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi dan juga bahasa merupakan sarana penyampai hasil pemikiran manusia (Prasetyo, 2021: 70).

Menurut Lakoff (2004) dalam penggunaan bahasa, kelompok laki-laki dan perempuan dipersepsi menampilkan cara berbahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor sosial dan budaya. Secara sosial, kebahasaan laki-laki dan perempuan terbentuk karena adanya status sosial yang melekat pada perempuan dan menegaskan secara ideologi bahwa posisi laki-laki lebih jelas dan adanya peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menegaskan bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lebih mengutamakan sisi emosionalnya, serta sangat bergantung kepada orang lain (Cahyani & Apriyani, 2020). Laki-laki dalam berbahasa cenderung tidak memikirkan dampak dari apa yang mereka bicarakan atau perkataannya itu benar atau salah. Hal ini terjadi karena laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam perkataannya. Sementara itu, perempuan ketika berbahasa cenderung dipandang emosional dan masih bergantung pada orang lain, khususnya pada laki-laki. Karakteristik pemilihan bahasa perempuan disebabkan karena tuturan perempuan dianggap memiliki hubungan yang dengan sisi emosional dan penggunaan “penyagat” atau kata keterangan dimaksudkan untuk memberikan kesan penekanan terhadap kata sifat, kata kerja atau kata keterangan lain (Cahyani & Apriyani, 2020).

Karakteristik kebahasaan pada laki-laki dan perempuan sering kali dihubungkan dengan stereotipe gender yang merupakan dampak dari sistem patriarki. Dapat kita telaah, bahwa dalam sistem sosial tidak dapat dipungkiri perempuan ini masih dianggap memiliki posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan faktor sosial maupun budaya, laki-laki dan perempuan masih dianggap berbeda, begitu juga di dalam tataran kebahasaan, laki-laki dan perempuan akan terus dianggap berbeda karena stereotipe gender ini masih hidup di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dalam persoalan ini para peneliti banyak yang tertarik untuk meneliti bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam perspektif sastra dan gender. Dalam gender tersebut, terdapat pemilihan variasi bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan untuk berbahasa yang berkaitan dengan situasi masyarakat.

Media merupakan salah satu bentuk dalam upaya mempengaruhi gender. Salah satu bentuk nyata dari media yaitu film. Film ini merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau mengisahkan keadaan suatu masyarakat dan tataran kehidupan masyarakat yang terjadi baru-baru ini. Penggambaran tokoh dalam sebuah film dapat membantu masyarakat dalam memahami perilaku, norma, bahasa, dan gender. Maka dari itu, pada artikel ini, peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan pada film “Teka Teki Tika” karya Esnest Prakasa.

Film “Teka Teki Tika” merupakan hasil garapan Estest Prakasa bersama Starvision Plus. Film ini bergenre drama misteri yang dibaluti genre komedi. Film ini berhasil rilis pada tahun 2021 yang disutradarai oleh penulisnya sendiri yaitu Ernest Prakasa. Film ini adalah

film keenap yang berhasil digarap oleh Ernest. Film ini di bintanginya Oleh Sheila Dara Aisha, Morgan Oey, Dion Wiyoko, Fery Salim, Jenny Zhang, Eriska Rein, Tansri Kemala, dan lainnya.

Pada film “Teka Teki Tika” banyak sekali terjadi perselisihan antara laki-laki dengan perempuan dan perselisihan antara suami istri. Tentunya terdapat beberapa ketimpangan gender yang terjadi. Dengan demikian, pada peran laki-laki dan perempuan dalam film ini terdapat karakteristik kebahasaan yang berbeda. Menurut Lakoff (1975: 8) terdapat beberapa karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh perempuan, diantaranya *color words*, *empty adjectives*, *question intonation*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag questions*, *avoidance of swear words*, serta *emphatic stress*. Selain itu, pemilihan kata sifat lebih banyak digunakan oleh perempuan. Artinya, karakteristik tersebut jarang ditemukan bahkan tidak banyak pada tuturan laki-laki dalam berbahasa (Lakoff, 1975: 53).

Penelitian mengenai bahasa dan gender sudah lumayan banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasanah & Wicaksono (2021) mengkaji karakteristik kebahasaan perempuan Jawa pada film *Tilik*. Meski sama-sama menggunakan teori Lakoff, namun penelitian ini hanya memfokuskan pada karakteristik kebahasaan perempuan saja. Penelitian yang memfokuskan pada karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan ditemukan pada penelitian yang dilakukan Hidayati (2016) dan Cahyani & Apriyani (2022). Kedua penelitian tersebut menggunakan teori Lakoff. Hidayati (2016) meneliti film *Cars* dan *Barbie and 12 Dancing Princess*, sementara Cahyani & Apriyani (2022) meneliti dua film pendek yang berjudul “Reunian” dan “Dodit Bukan Penculik”.

Hasil dari penelitian Hidayati (2016) menemukan karakteristik kebahasaan yang menunjukkan perbedaan paling menonjol adalah *hypercorrect grammar* dimana tokoh laki-laki di dalam film *Cars* ditemukan menggunakan tuturan informal dalam frekuensi yang lebih tinggi. Film *Barbie and 12 Dancing Princess* memiliki target penonton anak-anak perempuan, disusun dengan bahasa formal, sedangkan untuk film animasi *Cars* dengan target anak laki-laki disajikan dengan variasi tuturan informal. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Cahyani & Apriyani (2022) menunjukkan bahwa perempuan cenderung tidak yakin dengan tuturannya. Hal tersebut disebabkan karena perempuan sangat memperhatikan norma sosial dan melindungi harga dirinya dengan menggunakan tuturan yang lebih santun.

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, baik terkait penggunaan metode penelitian atau pun objek material yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bahasa seseorang yang dikaitkan dengan gender yaitu karakteristik bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek material berupa film yang berjudul “Teka-Teki Tika” dan objek formal berupa karakteristik kebahasaan atau tuturan dalam berbahasa laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan cermat dan catat. Teknik cermat dilakukan dengan menyimak film “Teka Teki Tika” dan mencatat atau mentranskrip seluruh percakapan pada

film tersebut sesuai dengan teori kebahasaan menurut Lakoff. Teknik analisis data dilakukan sejalan dengan metode analisis tekstual dengan beberapa langkah yaitu mencatat kata-kata yang mengandung fitur kebahasaan; mengklasifikasikan data sesuai kategori fitur bahasa laki-laki dan perempuan; dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan.

PEMBAHASAN

Karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dapat kita temukan di berbagai media, salah satunya pada media film. Film “Teka Teki Tika” merupakan film yang menonjolkan karakter pemeran utama wanita yang tangguh. Berbeda dengan stereotipe gender yang menganggap bahwa perempuan itu cengeng, suka bergosip, dan cerewet. Pada film ini tokoh perempuannya mempunyai sisi maskulin. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh laki-laki dalam film ini pun tetap menonjolkan sikap kepemimpinannya dan pengambil keputusan.

Pada film “Teka Teki Tika” ini ditemukan karakteristik kebahasaan tokoh laki-laki dan perempuan berdasarkan teori Lakoff, yaitu *empty adjectives*, *hedge*, *intensifier*, *super polite form*, *tag questions*, dan *avoidance of swear words*. Iistilah color word, hypercorrect grammar, dan emphatic stress tidak ditemukan pada film ini.

Berikut data karakteristik kebahasaan menurut Lakoff pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam film “Teka Teki Tika”.

Tabel 1. Karakteristik Kebahasaan Tokoh laki-laki dan Perempuan dalam Film “Teka-Teki Tika.

No	Karakteristik Kebahasaan	Film “Teka Teki Tika”	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Color word	-	-
2.	Empty Adjectives	5	8
3.	Question intonation	-	-
4.	Hedge	6	8
5.	Intensifier	20	24
6.	Hypercorrect grammar	-	-
7.	Super polite form	20	35
8.	Tag question	9	8
9.	Avoidance of strong swear word	7	3
10.	Emphatic stress	-	-
Jumlah		67	86

Karakteristik Kebahasaan tokoh Laki-laki dan Perempuan dalam Film “Teka Teki Tika”

1. *Empty Adjectives*

Istilah *empty adjectives* ini merupakan kata sifat berupa suatu ungkapan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap menarik perhatian atau mengagumkan bagi seseorang. Menurut Lakoff, *empty adjectives* ini cenderung lebih banyak atau dominan diungkapkan oleh golongan perempuan dibandingkan laki-laki.

Laki-laki:

“Oh, hebat ya anak SMP bisa *hamilin* orang”

“Arnold, Laura, nama Jack itu keren. Banyak banget orang top namanya itu.”
“Halo Bu Vanda, haduh... Cantik banget hari ini. Pipinya makin tirus loh Bu, ya?”
“Nah bagus tuh.”
“Mantap lah kalau begitu pak.”

Pada data laki-laki dalam istilah *empty adjectives* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 5 data berupa kata *hebat, keren, cantik, bagus, dan mantap*. Tokoh laki-laki mengungkapkan kekagumannya dengan menggunakan kata-kata tersebut karena mereka mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta yang ada. Namun, sebagian perlakuan tokoh laki-laki didalam film tersebut menggunakan istilah *empty adjectives* sebagai ungkapan untuk basa-basi dalam meminta bantuan untuk bisnisnya, misalnya pada kalimat “Halo bu Vanda, cantik banget hari ini.” Meskipun begitu, laki-laki tetap mengungkapkan kekagumannya sesuai fakta yang ada.

Perempuan:

“Ahhh, enak banget nih kursinya.”
“Humm daddy? Oohh abah, bagus tuh.”
“Tuh pintar ya, saya suka banget.”
“Wah buat saya nih? Uh cakep”
“Beb, beneran deh ini tuh kaya omelet paling enak di muka bumi.”
“Seneng banget kamu kayaknya.”
“Good job”

Pada data perempuan dalam istilah *empty adjectives* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 8 data berupa kata *enak, suka, bagus, pintar, cakep, seneng, dan goodjob*. Pada data tersebut, tokoh perempuan seringkali menggunakan istilah *empty adjectives* ketika mereka merasa kagum atau melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Menurut Via & Trisanti (2020) kata *seneng, suka, dan cakep* dalam istilah *empty adjectives* ini merupakan kata yang diucapkan oleh tokoh untuk menunjukkan kekagumannya pada seseorang atau sesuatu yang secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan suka memuji dan suka dipuji. Selain itu masyarakat juga menilai semakin banyak *empty adjectives* yang dituturkan oleh perempuan maka semakin santun tuturannya (Via & Trisanti, 2020). Kata yang paling sering digunakan dalam istilah *empty adjectives* adalah kata *enak*, misalnya pada ungkapan “Wahh, enak banget ini kursinya”. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa kata *enak* bukan hanya memiliki arti sedap atau lezat yang biasa digunakan untuk makanan, namun juga digunakan untuk mengungkapkan sebuah rasa kekaguman seperti nyaman dalam melakukan sesuatu atau nyaman ketika menggunakan suatu benda tertentu.

Berdasarkan penilaian masyarakat, perempuan merupakan manusia yang menunjukkan sisi feminitas seperti lembut dan santun. Perempuan juga seringkali menunjukkan sikap yang sangat antusias ketika melihat sesuatu karena perempuan memiliki daya tarik yang sangat tinggi, sehingga secara tidak sadar perempuan sering menggunakan istilah *empty adjectives*.

Berbeda dengan perempuan, karakteristik laki-laki cenderung lebih sulit untuk menunjukkan ekspresi mereka karena laki-laki tetap menjaga sisi maskulinnya. Laki-laki hanya menggunakan kata-kata tertentu ketika mereka mengungkapkan kekagumannya. Sesuai dengan data yang telah ditemukan, bahwa laki-laki mampu menggunakan 6000-7000

kata per hari, sedangkan perempuan memelbihinya yaitu mampu menggunakan 21.000-23.000 kata per hari.

Dengan demikian, berdasarkan data diatas, sudah sangat jelas bahwa istilah *empty adjectives* pada dalam film “Teka Teki Tika” ini lebih dominan digunakan oleh tokoh perempuan dibandingkan tokoh laki-laki dalam menunjukkan kekagumannya terhadap sesuatu.

2. Hedge

Hedge disebut juga dengan istilah ‘pagar’. *Hedge* ini merupakan suatu ungkapan yang digunakan seseorang namun mereka merasa kurang yakin dengan apa yang dikatakannya. Biasanya penutur yang menggunakan istilah *hedge* ini bertujuan untuk menghindarkan dirinya dalam menyatakan sesuatu secara langsung seperti memagari agar perkataannya tetap santun dan tidak terkesan to the point atau kasar.

Tokoh laki-laki:

“Harusnya sih, minggu depan kita sudah send MoU, Pah.”

“Katanya kamu diduga terlibat skandal. Ini apaan lagi si?”

“Ya udah, menurut aku kita bayar aja.”

“Tapi *ngga* tahu kenapa kayak ada yang aneh aja sama dia.”

“Gua *ngga* tahu harus percaya atau *ngga*, tapi kayaknya dia bukan orang yang jahat sih.”

“Yaa mungkin lo dulu masih terlalu kecil ya.”

Pada data laki-laki dalam istilah *hedge* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 6 data berupa kata dan frasa seperti *harusnya*, *katanya*, *menurut aku*, *kayak*, *kayaknya*, dan *mungkin*. Kata-kata tersebut dituturkan oleh tokoh laki-laki karena mereka merasa ragu akan apa yang dikatakan atau dituturkannya. Jika dihubungkan dengan subordinasi gender, laki-laki tidak sepenuhnya pengambil keputusan dan merasa bahwa perkataannya akan selalu benar, namun ada kalanya laki-laki juga merasa kurang yakin dengan pernyataannya.

Tokoh perempuan:

“Arga, kayaknya mba ini nyasar. Tolong *anter* dia keluar!”

“Umm sepertinya tadi saya udah bilang juga ya ke Mba Sri.”

“Kenapa ya kok saya pikir kayaknya dia *ngga* bohong?”

“Senang banget kamu kayaknya.”

“Beb, kayaknya *wine* nya kebanyakan deh. Mata aku berat banget.”

“Kalau memang penting sekali mungkin sebaiknya tidak dijadikan jaminan hutang”

“Ngomong-ngomong, ini anaknya koh Arnol, tapi menurut aku lebih mirip Andre ya.”

“Katanya sih jatuh dari tangga.”

Pada data perempuan dalam istilah *hedge* di film “Teka Teki Tika” ditemukan delapan data berupa kata dan frasa seperti *kayaknya*, *sepertinya*, *saya pikir*, *mungkin*, *menurut aku*, dan *katanya*. Kata-kata tersebut dituturkan oleh perempuan karena mereka merasa kurang yakin dan ragu akan pernyataannya. Adanya keraguan tersebut, perkataan yang di ungkapkannya ini masih dipertanyakan dan belum tentu benar. Selain itu, istilah *hedge* ini lebih dominan digunakan perempuan dengan tujuan agar lebih terkesan halus, sopan, dan santun dalam bertutur. Selain itu, hal ini dapat dikaitkan dengan perspektif gender

tentang ketentuan masyarakat yang masih tidak berterima jika perempuan berkata kasar atau nyablak, namun jika laki-laki yang berkata kasar masih dapat dianggap wajar dan berterima.

3. Intensifier

Istilah *intensifier* atau disebut dengan ‘penyagat’ merupakan kata keterangan yang digunakan untuk memberikan suatu penekatan pada kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya ketika mengungkapkan sesuatu. Istilah *intensifier* ini biasanya lebih dominan diungkapkan perempuan karena kata-kata yang diungkapkannya mengandung sisi yang emosional.

Tokoh laki-laki:

- “Aduh kasian banget sih anak belum lahir udah di fitnah.”
- “Pih, mih, zaman berubah dengan cepat, kita harus lincah beradaptasi.”
- “Pipinya makin tirus loh, Bu.”
- “Mahal banget sih tuh sepatu.”
- “Gua *ngga* percaya sih, orangnya terlalu mencurigakan.”

Pada data laki-laki dalam istilah *intensifier* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 20 data berupa kata *banget*, *harus*, *makin*, dan *terlalu*. Kata-kata tersebut menandakan bahwa pada tokoh laki-laki dalam film tersebut menggunakan suatu kata untuk meningkatkan dan memberikan sisi emosional tambahan dalam ungkapannya. Misalnya pada kata *terlalu* pada kalimat diatas untuk memberikan penekanan pada kata *kecil*. Pada istilah *intensifier* ini, kata yang lebih banyak digunakan adalah kata *banget*.

Tokoh perempuan:

- “Kaget aja tadi dia nendangnya kenceng banget.”
- “Tepat sekali. Tuh pintar ya, saya suka banget.”
- “Beb, beneran deh ini tuh kaya omlette paling enak di muka bumi.”
- “Saya cuma minta kamu benar-benar siap buat yang ini.”
- “Tapi saya cuma punya satu permintaan, pekerjaan kita di sini tetap harus menjadi prioritas, mengerti?”

Pada data perempuan dalam istilah *intensifier* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 24 data berupa kata seperti, *banget*, *sekali*, *paling*, *hangat*, *benar-benar*, dan *harus*. Berdasarkan beberapa kata yang ditemukan ini, jika dibandingkan dengan data pada tokoh laki-laki, istilah *intensifier* ini lebih banyak digunakan oleh perempuan. Dalam bertutur kata atau mengungkapkan sesuatu, perempuan lebih memiliki sisi emosional lebih tinggi daripada laki-laki. Dapat dilihat juga dalam kacamata stereotipe gender, bahwa terdapat pelabelan emosional pada perempuan. Dengan begitu, istilah *intensifier* ini merupakan salah satu dari sisi emosionalnya perempuan. Selain itu, berdasarkan pandangan masyarakat, perempuan ini memang selalu memunculkan ekspresi semangat atau exited ketika berbicara. Misalnya pada kata *banget* yang sering digunakan perempuan sebagai bentuk penekanan terhadap sesuatu yang dituturkannya. Penggunaan istilah ini juga berfungsi agar lawan tuturnya dapat meyakini perkataan penutur.

4. Super polite form

Istilah *super polite form* merupakan suatu ungkapan atau tuturan seseorang yang sangat santun. Hal tersebut dianggap sudah sepantasnya dilakukan oleh seseorang ketika

bertutur. Namun, hal tersebut lebih ditekankan kepada perempuan. Sehingga perempuan dituntut untuk berbicara sopan.

Tokoh laki-laki:

- “Aduh, kesian banget sih anak belum lahir udah di fitnah, maaf ya sayang ya.”
“Mami, *happy anniversary* ya.”
“Wahh *congrats*, Pih.”
“*Sorry* gua lagi benar benar mabuk berat.”
“Terima kasih kopinya ya, enak.”
“Oke, kalau memang ya pak Budiman memaksa, saya cuma bisa bilang *thank you*.”
“Selamat siang mas Ragil. Apa kabar?”
“Eh, boleh *ngga* nyebutnya yang lengkap, *Shio* anjing. Jangan binatangnya doang. Anjingnya boleh *ngga* ditekan, gak?”
“Kita *ketemuan* aja ya, oke? Thank you.”

Pada data tokoh laki-laki dalam istilah *super polite form* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 20 data berupa kata dan frasa seperti *maaf*, *boleh*, *happy anniversary*, *makasih*, *congrats*, *thank you*, *terima kasih*, dan *ucapan salam sapaan*. Berdasarkan data tersebut tokoh laki kebanyakan menggunakan istilah *super polite form* hanya pada frasa *terima kasih*. Di dalam tataran masyarakat, ungkapan *terima kasih* ini sudah sangat lumrah di ucapkan, namun terdapat kata yang masih sulit digunakan laki-laki seperti kata *tolong*. Berdasarkan data tersebut laki-laki menggunakan istilah *super polite form* agar ketika berbicara dengan lawan tuturnya terkesan santun dan menghormati. Tuturan santun ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Namun, pandangan masyarakat tentang hal ini berbeda, mereka masih menganggap bahwa dalam ranah kesopanan ketika berbicara lebih banyak digunakan pada perempuan.

Tokoh perempuan:

- “Hmm *congrats* ya. Bentaran lagi dong?”
“Malam, Bu Sherly. *Happy anniversary* ya.”
“Hm... *Thank you* yaa bu Sherly.”
“Eh *sorry*, hampir aja lupa. Ini buat si dedek, sehat-sehat ya kalian berdua.”
“Nold, *congratulation* it’s boy.”
“Selamat pagi. Wah buat saya nih?”
“Pak Budiman, bu Sherly, sebelumnya saya mohon maaf saya belum bisa kasih kabar baik.”
“Kalau memang penting sekali mungkin sebaiknya tidak dijadikan jaminan hutang.”
“Kalau gitu tolong semuanya keluar ya!”
“Eh gua boleh nanya sesuatu *ngga* sih, tapi lo jangan marah!”
“Terima kasih banyak ya de Tika.”

Pada data tokoh perempuan dalam istilah *super polite form* di film “Teka Teki Tika” ditemukan 35 data seperti *maaf*, *boleh*, *happy anniversary*, *congrats*, *thank you*, *congratulation*, *terima kasih*, *tolong*, dan *mungkin*. Berdasarkan data tersebut, perempuan menggunakan istilah *super polite form* agar ketika berbicara dengan lawan tuturnya terkesan santun dan menghormati. Selain itu, hal ini merupakan sifat alamiah perempuan, dimana perempuan ini dituntut untuk selalu berkata santun dan menghargai lawan tuturnya. Sifat alamiah tersebut terbentuk dari ketika perempuan kecil hingga tumbuh dewasa. Perempuan menggunakan tuturan yang santun tidak hanya ketika bertutur secara langsung, melainkan secara tidak langsung, juga merupakan modal bagi perempuan untuk menunjukkan kesantunan mereka.

Bentuk kesantunan dalam berbicara ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Namun, dalam pandangan masyarakat, kesantunan perempuan itu lebih diutamakan. Perempuan sangat dituntut untuk bertutur santun, sedangkan apabila laki-laki tidak bertutur santun itu masih dapat berterima di tataran masyarakat. Oleh karena itu, banyak sekali gerakan-gerakan perempuan mengenai kesetaraan gender hingga saat ini.

5. *Tag question*

Istilah *tag question* merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk mendapatkan persetujuan atau memastikan sesuatu dari orang lain atas pernyataannya. *Tag question* ini letaknya berada pada akhir kalimat sebagai penekanan dari pernyataannya yang dilontarkan pada lawan tutur. Biasanya, *tag question* ini digunakan ketika seorang penutur merasa kurang yakin pada pernyataannya sehingga ia berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari lawan tuturnya.

Tokoh laki-laki:

“Ya jaga jaga aja, mendingan terlalu siap daripada kurang siap, ya kan?”

“Oh *sorry sorry sorry*, tapi kan bisa aja orangnya sama tapi warna rambutnya ganti-ganti iya kan Jane?”

“Pih coba deh, papi yang jelasin ke kokoh, entertaint orang itu penting kan pih?”

“Hah? Pih, mami bercanda kan?”

“Satu-satunya yang bisa diharepin dan bantu kita adalah proyeknya Bupati. Kamu tahu kan artinya?”

“Kita ketemuan aja ya, oke?”

Pada data tokoh laki-laki dalam film “Teka Teki Tika” ditemukan 9 data yang menunjukkan istilah *tag question* seperti “*ya kan?*”, “*kan?*”, “*iya kan Jane?*”, “*kelihatan kan?*”, “*penting kan pih?*”, “*becanda kan?*”, “*tahu kan artinya?*”, “*kan Pah?*” dan “*oke?*”. Berdasarkan data tersebut laki-laki mengungkapkan suatu pernyataan yang mereka sendiri kurang yakin akan pernyataannya, sehingga digunakanlah istilah *tag question* ini untuk meminta persetujuan lawan tuturnya mengenai pernyataannya.

Tokoh perempuan:

“Nah, gitu dong. Saya masuk ya?”

“Bud, udah lah. Kita udah bahas kan?”

“Ya *ngga* ada artinya dong buat kontraktor yang kaya kalian ini, ya kan?”

“Saya numpang istirahat ya. Boleh kan bu Sherly?”

“Kalau kak Laura sama kak Andre kan udah *sempet* dua kali *anniversary* ya kan? Ya?”

“Kan cuma nanya. Tuh, kan?”

“Aku juga tadi udah pernah bilang kan *sorry* lho kalo misalkan salah, iya kan?”

“Ini apa lagi? Ini anggota DPR yang kena kasus KDRT itu kan?”

Pada data tokoh perempuan dalam film “Teka Teki Tika” ditemukan 8 data yang menunjukkan istilah *tag question* seperti “*saya masuk ya?*”, “*kita udah bahas kan?*”, “*ya kan?*”, “*boleh kan bu sherly?*”, “*iya kan?*” dan “*kan?*”. Perempuan menggunakan ungkapan seperti *tag question* ini karena perempuan seringkali tidak yakin dengan perkataannya. Maka dari itu, perempuan ketika bertutur seringkali menggunakan penekanan kepada lawan tuturnya guna mendapatkan persetujuan dan kepastian. Tidak hanya untuk mendapatkan persetujuan dari lawan bicara, namun *tag question* ini memiliki fungsi yang lainnya, yaitu

termasuk ke dalam konteks memaksa, melembutkan tuturan, dan sebagai sarana untuk menunjukkan kesantunan penutur.

Pada data laki-laki dan perempuan, istilah *tag question* ini digunakan oleh keduanya. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari jumlah data yang ditemukan, namun istilah *tag question* pada film “Teka Teki Tika” ini lebih banyak digunakan oleh tokoh laki-laki. Berdasarkan beberapa penelitian, istilah *tag question* ini biasanya lebih dominan digunakan oleh perempuan. Namun, berbeda dengan film “Teka Teki Tika” ini, justru istilah *tag question* lebih dominan digunakan oleh tokoh laki-laki karena tokoh perempuan dalam film ini cenderung lebih yakin dengan tuturannya. Hal ini juga terjadi karena tokoh utama perempuan memiliki karakter yang kuat dan lebih menunjukkan sisi maskulinnya. Oleh karena itu, sangat berbeda sekali dengan istilah stereotipe gender yang menganggap bahwa perempuan itu cengeng, cerewet, dan suka bergosip.

6. Avoidance of strong swear word

Istilah *avoidance of strong swear word* merupakan kata yang dapat digunakan dalam tuturan seseorang untuk memberikan kesan penekanan terhadap sebuah kalimat yang disampaikan dan dijadikan sebagai cara untuk menghina seseorang. Ungkapan ini berupa keluarnya perkataan kasar atau kata-kata yang sering digunakan penutur ketika mengumpat pada seseorang atau sesuatu.

Tokoh laki-laki:

- “Kan *ngga* semua orang hidupnya *boring* kaya lu.”
- “Otak lu tuh kurang cairan.”
- “Masa? *Lebay* kamu.”
- “Gua rasa ini orang rada gila deh.”
- “Brengsek ya ni orang.”
- “Eh saraf otak lu *kejepit* apa gimana?”
- “Hadeuh, bangsat!”

Pada tokoh laki-laki dalam film “Teka Teki Tika” ditemukan 7 data yang menunjukkan istilah *avoidance of strong swear word* berupa umpatan dan kata kasar seperti *boring*, *otak lu*, *lebay*, *gila*, *brengsek*, *saraf otak*, dan *bangsat*. Berdasarkan data tersebut, tokoh laki-laki memberikan penekanan pada tuturannya yang memberikan kesan menghina pada seseorang. Namun, kebanyakan pada film tersebut laki-laki mengumpat dan memaki pada seseorang dengan menggunakan kata kasar. Mengenai laki-laki yang berkata kasar dalam memaki ini biasanya lebih berterima dalam tataran masyarakat, apalagi ketika laki-laki tersebut berkomunikasi dengan temannya yang juga laki-laki. Selain itu, penggunaan istilah *avoidance of strong swear word* ini lebih dominan digunakan laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan.

Tokoh perempuan:

- “Itu pacar atau karet behel.”
- “Reputasi kamu sudah cacat ngerti?”
- “Ndre, jangan gila deh!”

Berdasarkan pada data kalimat diatas, dapat dilihat bahwa tokoh perempuan juga memberikan penekanan pada tuturannya yang mengarah pada kesan makian atau umpatan pada seseorang. Pada kalimat “Ndre, jangan gila deh!” lebih mengarah pada kesan mengingatkan untuk untuk tidak berbuat salah. Selain itu, penggunaan istilah ini sangat jarang ditemukan pada perempuan karena berdasarkan pandangan masyarakat perempuan ini adalah manusia yang lembut dan santun dan menganggap bahwa perempuan dapat dengan sendirinya menghindari penggunaan *swear word*. Terdapat larangan juga untuk perempuan dalam berkata kasar, apalagi memaki seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam film “Teka Teki Tika” karya Ernest Prakasa ditemukan enam karakteristik kebahasaan pada tokoh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan teori Lakoff yaitu (1) *empty adjectives*; (2) *hedge*; (3) *intensifier*; (4) *super polite form*; (5) *tag question*; dan (6) *avoidance of strong swear word*.

Karakteristik kebahasaan yang paling dominan digunakan pada film ini yaitu *super polite form*. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan *super polite form* pada tokoh laki-laki dan perempuan. *Super polite form* yang digunakan tokoh perempuan frekuensinya yang lebih tinggi daripada tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat berhati-hati ketika berbicara dengan lawan tuturnya agar ketika berbicara terkesan santun dan menghormati. Selain itu, hal ini merupakan sifat alamiah perempuan, juga merupakan modal bagi perempuan untuk menunjukkan kesantunan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). Karakteristik Kebahasaan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film pendek. *MIMESIS*, 48-57.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, H., & Wicaksono, H.N. (2021). Bahasa dan gender: karakteristik kebahasaan perempuan Jawa dalam Film ‘Tilik’. *Jurnal Budaya FIB UB*. Vol 2. No. 1, 7-17
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan gender: karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam film anak. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 9-32.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, R. (1973). *Language and Woman's Place*. Cambridge University Press.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row Publisher.
- Lakoff, R. (1987). *Language and Woman's Place* (Revised and Expanded Edition). Oxford University Press.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi (Edisi Revisi. Cetakan ke-10)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.



- Ohiowutu, P. (1996). *Sosiolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pranowo. (2014). *Teori belajar bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Saleh, H. (2017). *Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman*. Cirebon: Eduvision.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.